

ORIENTASI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Fatimah

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri
fatima.azkaya@gmail.com

Abstrak:

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab adalah masalah umum yang dihadapi setiap orang yang belajar Bahasa Arab, karena Bahasa Arab bukanlah Bahasa yang mudah dikuasai secara total dikarenakan banyak perbedaan antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Adapun problematika yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia adalah problematika linguistik dan non linguistik. Problem linguistik meliputi tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, dan tulisan, sementara problem non linguistik meliputi lingkungan, minat dan motivasi, serta metodologi. Pembelajaran Bahasa Arab bagi non Arab dimulai sejak abad ke-17 ketika Bahasa Arab mulai diajarkan di Inggris, dan berkembang pesat di dunia hingga ke Indonesia sampai saat ini. Sementara di Amerika pembelajaran Bahasa Arab baru dimulai pada tahun 1947.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran Bahasa Arab, Linguistik, Non Linguistik

Abstract:

Learning Arabic Problems are common problems faced by everyone who learns Arabic language, because Arabic is not a language that is easy to master completely due to the many differences between Arabic and Indonesian. The linguistic problems include sound or phonetics, vocabulary, writing, sentence structures are morphology, syntax, semantics. While the problem of non-linguistic include environment, interests and motivation, and methodology. Learning Arabic language for non-Arabs began in the 17th century when Arabic Language began to be taught in England and is growing rapidly in the world to Indonesia at this time. While in America, learning Arabic language only began in 1947.

Key Words: Problematics, Learning Arabic, Linguistics, Non Linguistics

Pendahuluan

Belajar Bahasa Arab tentunya membutuhkan proses, sebagaimana bayi yang baru lahir tidak serta merta langsung dapat berbicara, akan tetapi bahasa dipelajari dari orang-orang sekelilingnya seperti ibu, ayah, kakek, nenek, dan saudara. Ketika belum dapat berbicara ia mempelajari bahasa dengan cara menerima dan mendengarkan bahasa itu sedikit demi sedikit, kata demi kata. Mula-mula si bayi akan mengucapkannya secara terputus-putus seperti ma-ma, kemudian mengucapkannya secara berulang-ulang hingga jelas. Demikianlah bahasa anak kecil dan cara dia mempelajari bahasa dengan mudah setahap demi setahap. Hal ini tentunya akan berbeda dengan remaja atau orang dewasa yang belajar bahasa. Mereka telah memiliki konsep dasar bahasa lain dan telah memiliki pengalaman berbahasa sendiri. Sehingga ketika mereka mendengar dan mempelajari bahasa di luar konsep bahasa yang dimiliki, mereka akan mengalami kendala atau problem untuk mempelajari bahasa kedua (Bahasa Arab), sebab Bahasa Arab yang dipelajari memiliki bunyi, kata-kata, pola kalimat yang berbeda dari bahasa pertama (Bahasa Indonesia). (Wa Muna, 2011) Penulis ingin meneliti apa saja orientasi serta kendala atau problem yang dihadapi siswa dalam mempelajari Bahasa Arab, sehingga guru Bahasa Arab harus menaruh dan memberi perhatian yang lebih banyak agar mereka dapat dengan mudah mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi para pelajar ketika mempelajari Bahasa Arab.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk tulisan ini bersifat studi literatur atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil oleh peneliti. Kajian pustaka atau studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu mengembangkan aspek manfaat teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literatur. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur dengan mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca dan menelaah literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang berhubungan dengan topik “Orientasi dan Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Dunia Pendidikan”. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data yang bersifat primer dan sekunder.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan cara deduktif, maksudnya adalah dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan cara induktif yang berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret kemudian menarik kesimpulan dari yang bersifat khusus ke bersifat umum.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Orientasi Pembelajaran Bahasa Arab

Orientasi pembelajaran Bahasa Arab pada zaman sekarang sudah banyak mengalami perkembangan. Hal ini terbukti dengan pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia sudah dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, atau mulai TK sampai Perguruan Tinggi. Adanya pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah, Perguruan Tinggi dan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam lainnya menunjukkan keseriusan dan memajukan sistem mutunya. Sekarang, orientasi pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya memahami teks agama saja, akan tetapi terdapat tujuan dan orientasi lainnya, diantaranya: (1) Orientasi Religius yaitu mempelajari Bahasa Arab dengan tujuan memahami dan mengajarkan ajaran Agama Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits; (2) Orientasi Akademis yaitu belajar Bahasa Arab dengan tujuan akademis guna memahami ilmu-ilmu yang ditulis menggunakan Bahasa Arab atau guna memahami dan menguasai keterampilan berbahasa (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*); (3) Orientasi Profesionalisme atau Praktis, yaitu belajar Bahasa Arab dengan tujuan profesi, praktis, pragmatis agar bisa berbicara dan berkomunikasi dengan Bahasa Arab. Biasanya orientasi seperti ini sering ditempuh oleh orang-orang yang ingin menjadi TKI di Wilayah Timur Tengah, diplomat, turis, berdagang atau untuk melanjutkan studi di Timur Tengah; (4) Orientasi Ideologi dan Ekonomis, yaitu dengan tujuan memahami dan menggunakan Bahasa Arab sebagai sebuah media dan alat untuk kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme dan lain-lain. Hal semacam ini ditandai dengan banyaknya Lembaga khusus mempelajari Bahasa Arab di dunia Barat. (Ulin Nuha, 2012)

2. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa Arab dengan berbagai karakteristiknya serta motivasi mempelajarinya di kalangan masyarakat Indonesia, pasti memiliki kendala serta problematika yang dihadapi, karena Bahasa Arab bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai secara total. Problematiska yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Arab terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor linguistik dan non linguistik. (Acep Hermawan, 2011).

1) Faktor Linguistik

a. Tata Bunyi

Pengajaran Bahasa Arab di Asia Tenggara umumnya dan khusunya di Indonesia sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Akan tetapi aspek tata bunyi sebagai dasar untuk mencapai kemahiran menyimak dan berbicara masih kurang diperhatikan. Hal ini disebabkan beberapa hal. Pertama, tujuan pembelajaran Bahasa Arab hanya diarahkan untuk menguasai Bahasa tulisan dalam rangka memahami Bahasa kitab-kitab berbahasa Arab. Kedua, pengertian hakekat Bahasa lebih banyak didasarkan pada metode gramatikal-terjemah, yaitu suatu metode mengajar yang banyak menekankan kegiatan belajar pada penghafalan kaidah-kaidah tata Bahasa dan

penerjemahan kata perkata. Dengan sendirinya, gambaran dan pengertian Bahasa atas dasar metode ini tidak lengkap dan utuh, karena tidak mengandung tekanan bahwa Bahasa itu dasarnya adalah ujaran. (Chotib, 1976)

Mengajarkan berbicara lebih penting daripada mengajarkan menulis, karena berbicaralah yang benar-benar mencerminkan bahasa, sebab ia menonjolkan aspek-aspek bunyi dan menjelaskan cara pengucapan yang benar dengan segala aspeknya yang kurang diperhatikan oleh kemahiran menulis. Di samping itu, berbicara lebih dahulu daripada menulis, dan mempelajarinya sejalan dengan tabiat mempelajari Bahasa. Anak kecil baru belajar menulis setelah lewat beberapa tahun khususnya mempelajari Bahasa dengan mendengar dan berbicara. (Acep Hermawan, 2011)

Dalam Bahasa Arab, ada beberapa huruf yang tidak bisa diucapkan dengan Bahasa Indonesia, diantaranya huruf *tsa'* (ٿ), *jim* (ج), *ha'* (ح), *dzal* (ڏ), *syin* (ش), *shad* (ض), *dhad* (ڌ), *tha'* (ٿ), *zha'* (ڙ), 'ain (ع), *ghain* (غ), *qaf* (ق). Akan tetapi seiring dengan kemajuan zaman, kita bisa belajar tata bunyi Bahasa Arab ini dengan mudah melalui radio, televisi, mp3 ataupun youtube. Dengan media tersebut, kita bisa mendengarkan suara al-Qur'an, lagu, *talk show*, dan lain-lain yang kesemuanya menggunakan Bahasa Arab. (Ulin Nuha, 2012)

Di samping itu, beberapa fonem Indonesia tidak ada padanannya dalam Bahasa Arab seperti /p/, /g/, dang /ng/, sehingga bunyi /p/ diucapkan orang Arab dengan *ba'*, seperti kata Jepang menjadi اليابان /Yaban, Spanyol menjadi اسبانيا /Asbania; bunyi /g/ diucapkan menjadi *ghain* atau *jim*, seperti kata Garut menjadi جاروت /Jarut; kata Mongol menjadi مغول /Magul; bunyi /ng/ diucapkan menjadi *nun* dan *jim* atau *nun* dan *ghain*, seperti kata Inggris menjadi انجلیز /Injiliz, kata Bandung menjadi باندوج / Bandunj. (Chotibul Umam, 1999).

b. Kosakata

Bagian ini banyak menguntungkan para pembelajar Indonesia yang ingin mempelajari Bahasa Arab. Hal ini karena, banyak kosakata Bahasa Arab yang diadopsi dan diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Itu artinya semakin banyak kosakata Arab yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia, semakin memudahkan pelajar Indonesia untuk mempelajari Bahasa Arab. Serapan-serapan kata tersebut dapat menjadi perbendaharaan khusus bagi para pelajar Indonesia. Misalnya, kita tidak perlu menghafal kata الكرسي karena kata tersebut memiliki arti yang sama dengan Bahasa Indonesia, yaitu kursi. Kata المسجد memiliki arti yang sama dengan Bahasa Indonesia, yaitu masjid. Dan kata المصلى memiliki arti yang sama dengan Bahasa Indonesia, yaitu mushalla.

Walaupun banyak memberikan dampak positif, namun kosakata serapan tersebut juga memberikan banyak dampak negatif. Diantaranya adalah sebagai berikut: (A. Akrom Malibary, 1976)

- 1) Pergeseran arti, seperti kata masyarakat yang berasal dari kata مشاركة/*musyarakah*, dalam Bahasa Arab arti kata masyarakat adalah keikutsertaan, partisipasi, atau kebersamaan. Sementara dalam Bahasa Indonesia artinya berubah menjadi masyarakat yang dalam Bahasa Arab dikatakan مجتمع /*mujtama'*.
- 2) Lafalnya berubah dari bunyi aslinya, seperti berkat dari kata برکة/*barkah*, kata kabar dari kata خبر/*khabr*, kata mungkin dari kata ممکن/*mumkin*, dan kata mufakat berasal dari kata موافقة/*muwafaqah*.
- 3) Lafalnya tetap tapi artinya berubah, seperti kata الكلمة/*kalimah*, yang berarti susunan kata-kata yang bisa memberikan pengertian, berasal dari Bahasa Arab الكلمات yang berarti kata-kata.

Sehubungan dengan problematika kosakata tersebut, banyak segi dalam Bahasa Arab yang tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia. Misalnya saja dari segi morfologi (*Sharaf*). Dalam Bahasa Arab kita mengenal bentuk *madhi* dan *mudhari'*, sedangkan Bahasa Indonesia tidak mengenalnya. Misalnya kata طلب berbentuk *madhi*, sedangkan *mudhari'* nya adalah طلب. kata tersebut dapat digunakan untuk pelakunya yang berbentuk طلب. selain itu dalam Bahasa Arab juga mengenal bentuk *mufrad* (tunggal), *tasniyah* (double), dan *jamak* (*mudzakkar salim*, *muannas salim*, dan *taksir*). Sedangkan dalam Bahasa Indonesia hanya mengenal kata tunggal dan jamak. (Acep Hermawan, 2011)

Morfologi Bahasa Arab yang telah diuraikan di atas tidak ada bandingannya atau persamaannya dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, persoalan-persoalan tersebut harus diajarkan secara cermat dengan menjelaskan kedudukannya sebagai hal-hal yang kompleks dan mudah dimengerti karena tidak ada persamaannya dalam Bahasa Indonesia.

c. Tata Kalimat

Dalam membaca teks Bahasa Arab, para pelajar harus memahami artinya terlebih dahulu. Dengan begitu mereka akan bisa membacanya dengan benar. Hal ini tidak lepas dari pengetahuan tentang ilmu Nahwu dalam Bahasa Arab yakni untuk memberikan pemahaman bagaimana cara membaca yang benar sesuai kaidah-kaidah Bahasa Arab yang berlaku. Sebenarnya ilmu Nahwu tidak hanya berkaitan dengan *i'rab* dan *bina'*, melainkan juga penyusunan kalimat, sehingga kaidah-kaidahnya mencakup selain *i'rab* dan *bina'* saja, seperti *al-muthabaqah* (kesesuaian) dan *al-mauqi'iyyah* (tata urut kata).

Al-muthabaqah (kesesuaian) yakni seperti kesesuaian *mubtada'* dan *khobar* (الْمُبْتَدَأ حضُور) , *sifat* dan *maushuf* (قُلْمَصِير), *mudzakkar* dan *muannas* (الْمُذَكَّرُ حاضِرٌ). Sedangkan *al-mauqu'iyyah* seperti *fi'il* (kata kerja) harus terletak di depan atau mendahului *fa'il* (pelaku pekerjaan) dan *khobar* (predikat) harus terletak setelah *mubtada'* (subjek), kecuali apabila *khobar* itu berupa *zharaf* (keterangan waktu dan tempat) atau *jar-majrur* (kata depan), maka boleh mendahului *mubtada'*. Jadi tata kalimat Bahasa Arab memang tidak mudah dipahami oleh pelajar Indonesia, maka dari itu guru Bahasa Arab harus menaruh dan memberi perhatian yang lebih banyak agar mereka dapat dengan mudah mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi para pelajar ketika mempelajari Bahasa Arab.

d. Tulisan

Faktor tulisan juga merupakan salah satu faktor penghambat bagi pelajar Indonesia yang mempelajari Bahasa Arab. Tulisan Arab pasti berbeda jauh dengan tulisan Latin. Adapun perbedaan yang sederhana adalah tulisan arab dimulai dari sisi kanan, sedangkan tulisan latin dimulai dari sisi kiri,tulisan arab juga tidak mengenal huruf kapital, sedangkan tulisan latin menggunakan kapital. Huruf arab juga mempunyai berbagai bentuk yaitu penulisan huruf di awal kata, tengah, dan akhir kata berbeda-beda bentuk, sedangkan huruf latin sama semua baik di awal, tengah, maupun akhir.

2) Faktor Non Linguistik

a. Lingkungan

Faktor lingkungan yang dihadapi oleh para peserta didik dalam mempelajari Bahasa Arab, diantaranya : (1) lingkungan keluarga, bahwa orang Indonesia tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-sehari di rumah; (2) lingkungan masyarakat, bahwa masyarakat Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa sehari-hari, sehingga kecakapan siswa dalam berbicara Bahasa Arab sangat kurang, padahal lingkungan masyarakat sangat erat kaitannya dengan pengajaran dan pengembangan bahasa; (3) lingkungan sekolah, merupakan lingkungan awal bagi siswa untuk belajar Bahasa Arab secara lengkap. Akan tetapi penyampaian materi Bahasa Arab umumnya masih menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga siswa tidak terbiasa berbicara Bahasa Arab. Seyogyanya materi Bahasa Arab disampaikan menggunakan Bahasa Arab, dan diterapkan pula lingkungan Bahasa yang mana ketika bertemu dengan guru Bahasa Arab di luar kelas, siswa menyapa dengan menggunakan Bahasa Arab. Sehingga terciptalah lingkungan yang mendukung para siswa untuk berbahasa Arab. (Wa Muna, 2011)

b. Minat dan Motivasi

Rendahnya minat dan motivasi untuk mempelajari Bahasa Arab adalah salah satu problematika dalam pembelajaran Bahasa Arab. Diantaranya disebabkan oleh: (1) terbatasnya pengetahuan dan wawasan karena kurangnya informasi yang disampaikan kepada khalayak mengenai kedudukan dan fungsi Bahasa Arab; (2) kemanfaatan Bahasa Arab dari tinjauan praktis dan pragmatis memang rendah dibandingkan dengan bahasa asing lain terutama Bahasa Inggris. Oleh karena itu antusias dan semangat untuk mempelajari Bahasa Arab sebagai alat komunikasi perlu ditingkatkan baik secara langsung maupun tidak langsung. (Wa Muna, 2011)

c. Metodologi

Penguasaan metode yang tepat seseorang, dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya mereka yang tidak menguasai metode hanya akan menjadi konsumen ilmu dan bukan produsen. Oleh karena itu kemampuan dalam menguasai suatu materi tertentu perlu dibarengi dengan kemampuan di bidang metodologi, sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat dikembangkan. (Aziz Fachrurrozi, Ertia Mahyuddin, 2010)

Sedetail apapun materi ajar Bahasa Arab jika seorang guru tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan mengalami kekaburuan. Demikian pula sehebat apapun seorang guru menguasai metode tetapi materi yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik juga akan mubadzir. (Fathul Mujib, 2010)

Maka guru dalam proses pembelajaran materi Bahasa Arab hendaknya tidak didominasi oleh guru atau komunikasi satu arah, akan tetapi siswa juga harus diaktifkan sehingga terjadi pembelajaran aktif atau yang biasa disebut dengan aktif learning. Seorang guru juga dituntut untuk pandai-pandai menciptakan suasana belajar, agar suasana belajar senantiasa menyenangkan dan tidak membosankan.

3. Tantangan Pendidikan Bahasa Arab

Diantara tantangan Pendidikan Bahasa arab sebagai berikut: (Ulin Nuha, 2012)

- a. Penggunaan Bahasa Arab *fusha* di kalangan masyarakat Arab semakin tergerus dan berkurang proporsi penggunaannya. Bahkan Bahasa Arab *fusha* kedudukannya lama kelamaan digantikan oleh Bahasa Arab *amiyyah*. Hal ini diakibatkan oleh globalisasi yang semakin luar biasa perkembangannya;
- b. Munculnya fenomena di kalangan generasi muda yang cenderung menggunakan Bahasa Arab *fushamiyyah*. Ragam Bahasa yang merupakan percampuran antara *fusha* dan *amiyyah* ini merupakan tantangan serius bagi dunia pendidikan karena terjadi penghilangan beberapa aspek gramatika. Bahkan ragam Bahasa *fushamiyyah* ini banyak dipakai oleh dosen-dosen Bahasa Arab di Universitas di Mesir. Ragam Bahasa *fushamiyyah* ini tidak memperhatikan aspek gramatika, tetapi cenderung mengikuti kaidah Bahasa Arab *amiyyah*;

- c. Bahasa Arab juga dihadapkan pada tantangan globalisasi lain, berupa pola hidup dan kolonialisasi Barat, termasuk penyebarluasan Bahasa Arab yang tidak maksimal. Kalaupun kolonialisasi tidak menggantikan Bahasa Arab, setidaknya mampu menggeser peran Bahasa Arab;
- d. Derasnya gelombang pendangkalan akidah, akhlak, dan penjauhan generasi muda Islam dari sumber ajaran agama Islam melalui pencitraan buruk terhadap Bahasa Arab. Pada waktu yang bersamaan, terjadi kampanye untuk menjadikan Bahasa Inggris sebagai Bahasa yang kompatibel dengan kemajuan teknologi.

Kesimpulan

Diantara beberapa problematika dan tantangan di atas yang lebih penting yaitu rendahnya minat dan motivasi belajar Bahasa Arab. Dengan menurunnya semangat dan motivasi mempelajari Bahasa Arab, maka semua pihak yang ahli dalam bidang pembelajaran Bahasa Arab harus segera meneliti hal-hal yang menyebabkan turunnya motivasi dan semangat mempelajari Bahasa Arab. Kelak penelitian tersebut akan mampu mengatasi problem-problem yang dihadapi dalam dunia Pendidikan Bahasa Arab yang ada di Indonesia.

Bibliografi

- Fachrurrozi, Aziz. Mahyuddin, Erta. Pembelajaran Bahasa Asing, Metode Tradisional dan Kontemporer. Jakarta : Bania Publishing. 2010
- Hermawan, Acep. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011
- Malibary, A. Akrom, dkk. Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN. Jakarta: Depag R.I. 1976
- Mujib, Fathul. Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis. Yogyakarta: Pedagogia. 2010
- Muna, Wa. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Yogyakarta: Teras. 2011
- Nuha, Ulin. Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab. Yogyakarta: DIVA Press. 2012
- Syuhadak. Pembelajaran Bahasa Arab bagi Muslim Indonesia (naskah pidato ilmiah pada Rapat Terbuka Senat UIN Malang). Malang: UIN Malang. 2006